

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia sampai sekarang ini adalah rendahnya kualitas pendidikan, dan hal itu dapat dikaitkan dengan rendahnya kualitas guru di Indonesia. Analisa badan pendidikan dunia (UNESCO) menyatakan bahwa kualitas guru di Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Hal ini disebabkan karena guru di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya dengan optimal dan kurang profesional (Azmi, 2011).

Sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) guru dituntut untuk memiliki sikap integritas profesional. Guru dapat dikatakan profesional ketika mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) mempunyai beberapa program yang dibuat untuk peningkatan kualitas guru. Adapun tiga program tersebut adalah Uji Kompetensi Guru (UKG), Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat sekolah dasar atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk tingkat sekolah menengah pertama dan atas (SMP dan SMA). Program tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab Kemendikbud saja melainkan juga memerlukan peran penting kepala sekolah dalam menggerakkan guru agar maksimal dalam mengikuti program tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ghunu (2018) menemukan bahwa KKG merupakan salah satu program penentu dalam peningkatan efikasi diri guru. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri guru dalam melakukan tugas dan tanggung jawab mereka. Dimana guru memiliki efikasi diri yang tinggi dalam memacu mereka dalam meningkatkan profesionalitas mereka. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian

Novtryananda M.S Ghunu, 2019

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA  
INDEPENDENT SELF-ORIENTED LEARNING (PEMBELAJARAN MANDIRI) PADA GURU  
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya yang menyatakan bahwa kelompok kerja guru atau *in service training* merupakan salah satu program pengembangan profesionalitas guru yang diyakini merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas guru (Day, Simmons, Stobartm Kington & Gu, 2007; Opfer & Pedder, 2011).

Pada penelitiannya, ditemukan bahwa KKG dapat menciptakan *independent self-oriented learning* (pembelajaran berorientasi diri sendiri atau pembelajaran mandiri) guru yang meningkatkan profesionalitas diri guru (Ghunu, 2018). *Independent self-oriented learning* guru diperlukan oleh guru dalam proses pengajarannya dalam memecahkan permasalahan mengajar yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam mengajar.

Perkembangan teknologi dan pergantian kurikulum yang terjadi di Indonesia ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran mandiri bagi mereka. Dengan pembelajaran mandiri guru dapat menghadapi masalah dalam pembelajaran di kelas. Secara mandiri guru dapat mencoba metode, strategi maupun model pembelajarannya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya.

Pembelajaran mandiri sudah menjadi sebuah konsep dalam *framework* abad ke 21. Dimana dalam pembelajaran abad ke 21 menuntut adanya inisiatif dan pengarahan diri yang mengarahkan siswa dapat merencanakan dan mengelola kegiatan untuk mengembangkan solusi dan menyelesaikan masalah (Caffarella, 1993).

Pentingnya pembelajaran mandiri bagi siswa menuntut guru juga untuk menciptakan dan melakukan hal yang sama. Pembelajaran mandiri perlu diterapkan terlebih dahulu kepada guru dan setelah itu guru mentransferkannya kepada murid. Pembelajaran mandiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara asal merupakan inisiatif dari individu yang ingin belajar sendiri.

Pada realita yang terjadi guru-guru di Indonesia lebih suka menerima begitu saja akan ilmu yang diterima oleh mereka selama kuliah dan kurang termotivasi dalam pengembangan diri yang berguna untuk meningkatkan profesionalitasnya (Azmi, 2011). Kurangnya motivasi untuk melakukan pembelajaran berorientasi diri sendiri

membuat guru di Indonesia ketinggalan akan hal-hal yang baru yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dapat menggerakkan atau memotivasi guru dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* yang ditujukan untuk peningkatan profesionalitas mereka. Ghunu (2018) menyatakan bahwa forum internal (KKG internal) yang di buat oleh kepala sekolah merupakan salah satu cara menciptakan pembejaraan berorientasi diri sendiri bagi guru dimana pada forum tersebut memberi kesempatan kepada guru untuk mempresentasikan inovasi mereka berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kepada guru-guru sejawat.

Pada kesempatan tersebut guru dapat menjadi presenter dan guru lain dapat memberikan opini atau masukan-masukan terhadap RPP tersebut. Guru yang menjadi presenter membuat inovasi RPP berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, mempresentasikan didepan orang lain, dan mendapatkan masukan dari guru-guru yang menjadi *audience*. Proses tersebut membuat guru mengalami *independent self-oriented learning* dimana guru belajar melalui pengalaman mereka sendiri, merefleksikan praktik mengajar mereka, belajar berdasarkan pengalaman orang lain, dan belajar dalam melakukan presentasi (*learning by doing*).

Mengingat pembelajaran berorientasi diri sendiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat meningkatkan profesionalitas guru dan peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya tersebut dirasa penting, penelitian ini ingin lebih dalam menggali mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* pada guru dan metode apa saja yang dilakukan guru dalam pembelajaran berbasis orientasi diri sendiri demi peningkatan profesionalitas mereka.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN**

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah dimana masih menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Kualitas guru merupakan suatu hal yang krusial yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan di Indonesia dan perubahan zaman yang terjadi menuntut guru harus meningkatkan kualitasnya.

Guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme (Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 ayat 1). Sebagai seorang yang profesional guru dituntut untuk mempersiapkan siswa pada era yang akan datang. Perkembangan profesional guru dapat dilihat dari bagaimana mereka melaksanakan program pembelajaran mereka dan menciptakan inovasi-inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi sayangnya perkembangan profesional guru merupakan masalah yang masih harus diperhatikan (Sofa, Fitzgerald dan Jawas, 2012).

Masalah perkembangan profesional guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa dorongan dari diri guru sendiri dalam pembelajaran demi profesionalitas mereka yang lebih baik. Sebagai seorang yang profesional, guru diharapkan harus siap dengan segala keadaan zaman. Dengan perkembangan zaman, guru harus menguasai pengetahuan yang dibutuhkan. Kurangnya motivasi diri guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas mereka merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan.

Selain motivasi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya, terdapat juga faktor eksternal yang dapat meningkatkan profesionalitas guru. Guru dapat termotivasi dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Banyak penelitian yang menemukan bahwa peran kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya (M. Evita, 2014; A. Yofita, 2015; Alfianis, 2014; Abubakar, 2010; Rahayu, 2014). Tetapi masih sedikitnya penelitian yang menunjukkan adanya peran kepala sekolah dalam menciptakan atau meningkatkan budaya pembelajaran mandiri bagi guru.

Selain peran dari kepala sekolah, motivasi pembelajaran bagi dalam meningkatkan profesionalitas guru juga didukung oleh pihak

pemerintah. Pemerintah membuat suatu program bernama Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru (PAN dan RB No. 16 Tahun 2009).

### C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan rumusan penelitian umum bagaimana kepala sekolah berperan dalam praktik kepemimpinannya untuk menciptakan budaya *independent self-oriented learning* bagi guru di sekolah dasar Kota Bandung. Permasalahan tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana persepsi guru mengenai *independent self-oriented learning* dalam meningkatkan profesionalitas mereka?
  - a. Bagaimana persepsi guru mengenai definisi *independent self-oriented learning* dalam meningkatkan profesionalitas mereka?
  - b. Bagaimana persepsi guru mengenai seberapa penting *independent self-oriented learning* dalam meningkatkan profesionalitas mereka?
2. Bagaimana upaya guru dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* dalam meningkatkan profesionalitas mereka?
  - a. Bagaimana peran kegiatan eksperimen dalam proses pembelajaran mandiri bagi guru?
  - b. Bagaimana peran refleksi diri dalam praktek pengajaran bagi pembelajaran mandiri guru?
  - c. Bagaimana persepsi guru mengenai belajar melalui orang lain dalam pembelajaran mandiri?
  - d. Bagaimana persepsi guru mengenai pembelajaran mandiri berdasarkan prinsip *learning by doing*?
  - e. Bagaimana persepsi guru mengenai pembelajaran mandiri berdasarkan prinsip selalu ingin mencari tahu hal yang baru (*keeping your-self up to date*)?

3. Bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* dalam peningkatan profesionalitas guru?
  - a. Bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru untuk menciptakan budaya *independent self-oriented learning* bagi guru?
  - b. Bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi pengembangan diri pada Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guna menciptakan budaya *independent self-oriented learning* bagi guru?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Mengembangkan upaya guru dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* yang digunakan untuk meningkatkan efikasi diri guru.
2. Mengembangkan praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* bagi guru.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah di paparkan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Melalui hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu dari disiplin ilmu Administrasi Pendidikan dan lebih memperbanyak ragam penelitian untuk dijadikan referensi sebagai karya ilmiah.
2. Melalui hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan yang positif dan bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan budaya *independent self-oriented learning* bagi guru dalam peningkatan efikasi diri mereka.
3. Memberikan kontribusi dalam penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan

pola pikir serta pengalaman untuk menggarap ilmu Administrasi Pendidikan.

## **F. STRUKTUR ORGANISASI PENULISAN TESIS**

Struktur organisasi tesis yang ada pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017 yang di dalamnya terdiri dari BAB I yang berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penulisan tesis ini. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis yang memiliki peran penting dalam penulisan tesis. Kajian pustaka ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

BAB III berisi tentang penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang bersidat prosedural. Isi dari BAB III terdiri dari metode penelitian ini adalah desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV berisi tentang penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan simpulan dari hasil pembahasan penelitian sedangkan saran merupakan masukan-masukan penulis untuk pihak sekolah dan dinas pendidikan Kota Bandung mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi tugas dan iklim sekolah dalam meningkatkan efikasi diri guru.

Dan pada bagian akhir tesis ini penulis menyajikan daftar pustaka yang berisi referensi-referensi yang digunakan penulis dan sumber lain yang mendukung penulisan tesis ini.